

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dengan menggunakan adegan-adegan yang terdapat dalam film *Turning Red* yang mengandung konflik dan manajemen konflik pada ibu dan remaja perempuan dan penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan metode penelitian analisis isi dengan menguraikan hasil penelitian melalui adegan yang telah sesuai dengan indikator yang ditentukan.

##### 4.1.1 Film *Turning Red*



*Gambar 4 1 Poster Film Turning Red*

(Sumber: [mariviu.com](https://www.mariviu.com))

Film *Turning Red* merupakan salah satu film yang diproduksi oleh Disney Pixar dan ditayangkan secara online dalam platform Disney+ Hotstar pada tahun 2022 yang menceritakan tentang hal-hal yang seringnya dapat terjadi pada masa pubertas remaja perempuan. Film *Turning Red* berdurasi selama 90 menit menyuguhkan permasalahan yang umumnya terjadi pada keluarga dengan berlatar belakang Asia yang diperankan oleh Sandra Oh sebagai Ming Lee dan Rosalie Chang sebagai Mei-Mei, yang di mana Mei-Mei dan Ming Lee merupakan dua karakter utama yang diceritakan dalam film *Turning Red*. Hubungan yang baik

antara keluarga memang sesuatu yang cukup dijunjung tinggi dalam kebudayaan keluarga Asia, namun seiring berjalan waktu semuanya perlahan berubah menjadi amarah dan kebohongan karena adanya perubahan yang mulai terjadi dengan Mei-Mei dan akhirnya memicu perselisihan di antara ibu dan anak remaja perempuan.

Film *Turning Red* sendiri memiliki latar belakang cerita yang memang terinspirasi dari kehidupan masa remaja Domee Shi sebagai sang sutradara. Domee Shi yang tumbuh dengan keluarga Asia-Amerika memiliki segelintir masalah yang dilalui dalam masa pubertasnya sebagai remaja perempuan, seperti dengan yang Domee Shi katakana pada salah satu wawancara dengan Vanity Fair:

*“Saya benar-benar Mei ketika saya berusia 13 tahun, dan saya masih mengidentifikasi dirinya sekarang. Saya adalah gadis mama kecil yang baik yang suatu hari, BOOM, pubertas melanda. Saya lebih besar, lebih berbulu, lebih emosional, dan bertengkar dengan ibu saya hampir setiap hari. Dan membuat film adalah alasan untuk kembali ke masa lalu dan membongkar apa yang sedang terjadi.” (Shi, 2022)*

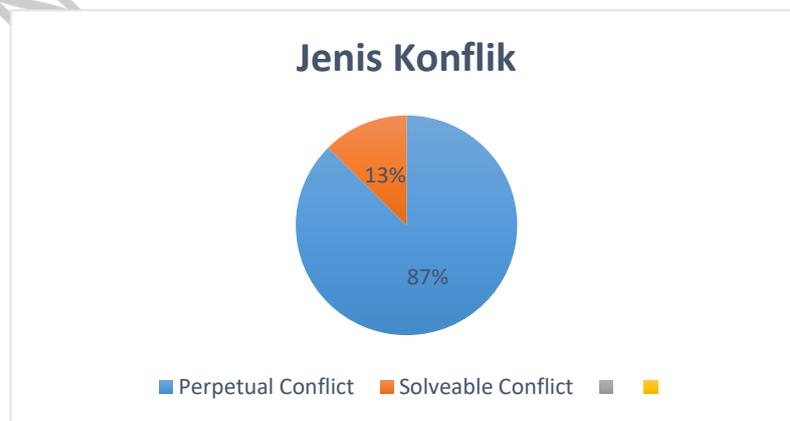
Tujuan dari Domee Shi dalam membuat film *Turning Red* sendiri adalah untuk memberikan cerita tentang apa yang beliau alami sebagai remaja perempuan dengan latar belakang keluarga Asia yang tinggal di Amerika dan semua yang dirasakannya sebagai perempuan yang beranjak dewasa dengan adanya perubahan hormonal, fisik, dan bahkan memiliki perselisihan dengan ibu karena beberapa hal kecil adalah hal yang biasa dan baik-baik saja.

#### **4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini, penelitian ini akan menjabarkan dan menjelaskan secara rinci hasil dari penelitian analisis isi yang terdapat pada film *Turning Red* melalui dua indikator yaitu konflik dan manajemen konflik yang terjadi pada ibu dan anak remaja perempuan melalui beberapa karakter yaitu Mei-Mei, Ming Lee, dan Wu. Peneliti akan menjelaskan penelitian dengan membandingkan durasi yang terdapat pada bagian yang diteliti dan selanjutnya akan menjelaskan setiap aspek yang terdapat dalam film melalui adegan film yang mengandung unsur konflik dan manajemen konflik.

#### 4.2.1 Perbandingan Jumlah Adegan Jenis Konflik

Pada perbandingan jumlah adegan dalam film *Turning Red*, peneliti mencoba untuk menyajikan jumlah perbandingan adegan yang diteliti pada bentuk konflik dan bentuk manajemen konflik yang terjadi pada karakter ibu dan anak perempuan melalui Wu, Ming Lee dan Mei-Mei. Adegan yang termasuk dalam jenis konflik yang terbagi dua yaitu *perpetual conflict* dan *solvable conflict* memiliki jumlah adegan sebanyak 9 adegan dan presentase angka dilampirkan pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram perbandingan jenis konflik

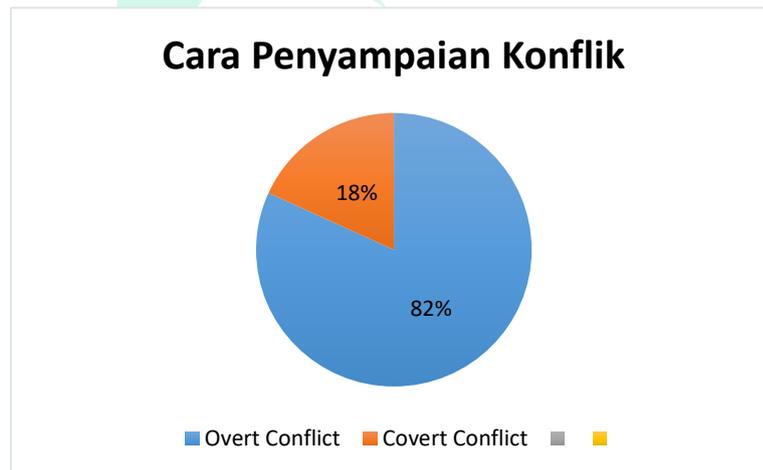
(Sumber: Olahan peneliti)

Melalui diagram yang terlampir dapat dilihat presentase dalam dua jenis konflik yang digunakan untuk menganalisis film *turning red* terbagi menjadi Perpetual Conflict pada presentase 87% dan *Solvable Conflict* pada presentase 13%. *Perpetual conflict* yang terjadi dalam film *Turning Red* masih terdominasi dengan adanya adegan yang berkaitan pada konflik jangka Panjang yang diallui oleh Wu dan Ming Lee. Adanya konflik di masa lalu yang belum selesai di antara mereka, membuat adanya ketegangan dan perbedaan pendapat yang terjadi di dalam film. Perpetual conflict yang terjadi pada Ming Lee dan Wu umumnya terjadi karena adanya kesulitan di antara mereka berdua dalam menerima suatu konflik dan mengakibatkan membutuhkan cukup waktu untuk menemukan solusi yang tepat. Pada bagian *solvable conflict* dalam film *turning red*, beberapa hanya melibatkan di antara Ming Lee dan Wu, lalu tipe konflik yang ditampilkan

memang biasanya muncul dari masalah, kekhawatiran, atau kesalahpahaman tertentu dan dapat diatasi melalui diskusi terbuka, kompromi, atau menemukan solusi yang dapat diterima bersama.

#### 4.2.2 Perbandingan Jumlah Adegan Cara Penyampaian Konflik

Dalam melalui suatu konflik, cara penyampaian sangat diperlukan untuk menemukan cara dalam menyelesaikan konflik. Pada film *turning red*, terdapat 11 adegan yang menunjukkan bagaimana karakter Ming Lee, Wu, dan Mei-Mei dalam menyampaikan perbedaan pendapat yang menimbulkan ketidaksetujuan pada masing-masing masalah dan analisis adegan pada cara penyampaian konflik terlihat pada presentase dalam diagram gambar 4.4.



Gambar 4 3 Perbandingn Adegan Cara Penyampaian Konflik

(Sumber: Olahan peneliti)

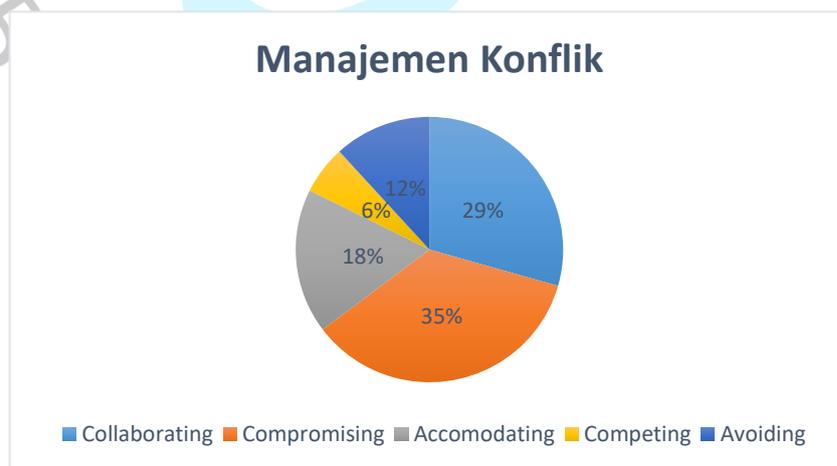
Melalui hasil presentase diagram pada gambar 4.2, terlihat bahwa *overt conflict* memiliki presentase sebesar 82% sedangkan *covert conflict* memiliki presentase sebesar 18%. *Overt conflict* sendiri merupakan cara penyampaian konflik yang dilakukan secara terbuka dan dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat, sedangkan *covert conflict* adalah cara penyampaian konflik yang tersembunyi dan tertutup (Wood J., *Communication in our lives*, 2013).

Pada film *Turning Red*, adegan *overt conflict* mendominasi hasil presentase karena Ming Lee yang cenderung langsung mengungkapkan kemarahannya dan ketidaksetujuannya pada hal yang dianggap dapat membawa

kepada Mei-Mei maupun keluarga, hal ini terlihat dari pada saat Ming Lee mengungkapkan bahwa dirinya tidak menyukai salah satu teman Mei-Mei yaitu Miriam secara langsung di hadapan Mei-Mei. Namun pada *covert conflict*, hanya terlihat beberapa adegan yang memang memperlihatkan bahwa adanya konflik yang ditutupi oleh Mei-Mei kepada ibunya seperti pada saat Mei-Mei mengetahui bahwa Ming Lee terus mengawasinya dengan berlebihan dan membuat Mei-Mei tidak nyaman, namun Mei-Mei tidak mengungkapkan perasaan itu kepada Ming Lee.

#### 4.2.3 Perbandingan Jumlah Adegan Manajemen Konflik

Pada film *Turning Red*, peneliti memiliki acuan dalam melakukan analisis isi film *turning red* yang berfokus pada adegan yang mencakup bentuk manajemen konflik ibu dan anak perempuan, yang dilakukan pada karakter Ming Lee, Mei-Mei dan juga Wu sebagai ibu dan anak perempuan. Dengan menggunakan jumlah adegan manajemen konflik sebanyak 17 adegan dan tipe manajemen konflik yang dilakukan pada penelitian adalah *Collaborating*, *Compromising*, *Accommodating*, *Competing* dan *Avoiding*. Kelima tipe manajemen konflik tersebut telah dilihat melalui jumlah presentase sebagaimana terlampir pada chart diagram yang ada pada gambar 4.2.



Gambar 4.4 Diagram Perbandingan Adegan Manajemen Konflik

(Sumber: Olahan peneliti)

Melalui diagram yang terlampir, diagram perbandingan jumlah adegan yang termasuk pada masing-masing dimensi dari manajemen konflik adalah *Collaborating* pada presentase 29%, *Compromising* pada presentase 35%, *Accomodating* pada peresentase 18%, *Competing* 6% dan *Avoiding* pada presentase 12%. Perbedaan angka pada hasil presentase dalam diagram yang terlampir disebabkan karena adanya bentuk kerjasama yang memang jauh lebih ditampilkan pada saat Ming Lee, Wu dan Mei-Mei untuk menyelesaikan konflik karena keluarga Asia pada umumnya akan jauh lebih mengutamakan kesejahteraan keluarga karena keluarga Asia menganggap bahwa sebuah keluarga yang baik dapat membawa kesejahteraan dan juga kedamaian (Lihua, 2013). Manajemen konflik *collaborating* secara tidak langsung mendorong karakter Ming Lee, Wu, dan Mei-Mei untuk menjalin gaya komunikasi yang terbuka dan saling mengerti pemikiran satu sama lain

Selain itu, manajemen konflik *compromising* merupakan salah satu manajemen konflik yang cukup mendominasi beberapa adegan yang terjadi pada karakter Ming Lee, Wu, dan Mei-Mei. Hal ini disebabkan oleh karakter utama yang jauh saling berkompromi dan memilih jalan tengah agar konflik yang dilalui dengan kesepakatan yang sudah didiskusikan. Tipe manajemen konflik *compromising* yang dilakukan dalam film *turning red* cenderung bersifat *give and take* dan karakter yang terlibat bersedia untuk menerima adanya pertukaran untuk menyelesaikan konflik.

#### **4.2.3 Gambaran Inti Pesan Dalam Film**

##### **1. Konflik Keluarga**

Konflik keluarga merupakan salah satu hal yang memang umum terjadi dalam hubungan berkeluarga, namun hal ini tidak umum dirasakan oleh Ming Lee sebagai seorang ibu untuk anak yang baik rajin dan selalu patuh dengan orang tuanya yaitu Mei-Mei. Mei-Mei merupakan anak yang baik dan hampir tidak pernah berselisih dengan ibunya, akan tetapi semuanya berubah semenjak Mei-Mei mulai berubah karena tanpa Ia sadari bahwa

Mei-Mei mulai memasuki masa pubertasnya sebagai remaja perempuan. Salah satu contohnya adalah Mei-Mei mulai menyukai pria yang ada di sekitarnya, meskipun hal tersebut dianggap belum wajar oleh ibunya karena Mei-Mei masih berusia 13 tahun.

Selain itu, adanya perbedaan budaya tempat mereka tinggal dengan nilai budaya yang dipegang oleh keluarga Ming Lee secara turun menurun turut menjadi salah satu latar belakang konflik yang terjadi di antara keluarga mereka dan mengakibatkan Mei-Mei yang mulai berbohong dan berselisih dengan ibunya.

## 2. Manajemen Konflik

Mengacu pada beberapa konflik yang terjadi tentunya keluarga Ming Lee dan Mei-Mei secara perlahan Mei-Mei dan Ming Lee mulai mencoba untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, namun proses dalam penyelesaian konflik yang dilakukan tidaklah mudah karena konflik tidak hanya terjadi pada karakter Mei-Mei dan Ming Lee melainkan juga melibatkan Wu sebagai ibu dari Ming Lee. Oleh karena itu, pada beberapa adegan ditampilkan bahwa Wu dan Ming Lee juga turut menjalankan proses dari manajemen konflik yang seharusnya mereka lakukan sejak lama, namun adanya pola asuh yang mengharuskan anak untuk menghormati orang tua dan berbakti dengan orang tua membuat Ming Lee sendiri melalui kesulitan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dengan Wu, serta hal tersebut juga turut dirasakan oleh Mei-Mei kepada Ming Lee.

#### 4.2.4 Pembahasan Jenif Konflik Dalam Film

Tabel 4 1 Persentase adegan jenis konflik

(Sumber: Olahan peneliti)

No.	Jenis Konflik	Jumlah	Persentase
1.	<i>Perpetual Conflict</i>	7	87%
2.	<i>Solveable Conflict</i>	2	13%

Melalui tabel yang ditampilkan, terlihat bahwa jenis konflik yang termasuk pada *perpetual conflict* sebesar 87% dalam film *turning red* disebabkan karena adanya beberapa faktor pemicu konflik yang terjadi karena adanya latar belakang masa lalu. Latar belakang masa lalu yang ditampilkan dalam film *turning red* menunjukkan adanya konflik yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee pada saat Ming Lee berusia remaja. Pada salah satu adegan, Ming Lee menjelaskan bahwa dahulu saat menjadi remaja ia merupakan seorang anak yang penurut, berprestasi dan selalu mengutamakan keluarga dan karena hal itu Ming Lee akhirnya turut mendidik Mei-Mei untuk menjadi seperti dirinya. Karena dapat digambarkan bahwa Ming Lee menganggap seorang anak yang baik adalah anak yang mengikuti aturan orang tua serta kultur kebudayaan yang berlaku.

Meskipun demikian, nyatanya pola asuh yang diterapkan oleh Ming Lee dari pengalaman masa lalu nya tidak selalu berjalan seiringan dengan Mei-Mei dan akhirnya menjadi pemicu konflik yang berjalan cukup lama karena Mei-Mei sulit untuk berkomunikasi & mendiskusikan konflik yang terjadi. Selain itu, latar belakang masalah Wu dan Ming Lee yang belum selesai juga menjadi alasan mengapa *perpetual conflict* masih mendominasi presentase, yang di mana *perpetual conflict* yang dilalui oleh Wu dan Ming Lee sulit untuk diselesaikan.

Beberapa faktor yang membuat masalah sulit diselesaikan adalah karena Wu menganggap bahwa pemicu konflik yang terjadi karena adanya pengaruh red panda, adanya pengaruh dari pasangan Ming Lee yaitu Jin (ayah Mei-Mei), dan juga perbedaan generasi yang membuat Ming Lee semakin dewasa semakin memilih untuk menghindari konflik dan enggan untuk berurusan dengan konflik yang berkaitan dengan ibunya. Dampak dari *perpetual conflict* yang terjadi

akhirnya adalah dengan ada beberapa adegan yang menunjukkan ketegangan dan situasi komunikasi yang dingin di antara Wu dan Ming Lee.



Gambar 4.5 Ming Lee menemukan gambar Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.5 dalam menit 12:22 – 12:36, Mei-Mei mencoba untuk menutupi isi dari buku yang dia miliki dan merasa takut jika Ming Lee melihat isi bukunya dan didukung melalui dialog berikut.

**Mei-Mei:** “Jangan lihat bukunya, jangan! Jangan.”

**Ming Lee:** “Apa?”

**Ming Lee:** “Mei-Mei, apa ini?”

**Mei-Mei:** “Hanya lelaki. Bukan siapa-siapa”

**Ming Lee:** “Lelaki? Siapa dia? Dia melakukan ini kepadamu?”

Pada saat Ming Lee mencoba untuk mengetahui isi buku dari Mei-Mei, Mei-Mei mencoba menghalanginya karena Mei-Mei tahu bahwa gambar yang ada di dalam bukunya merupakan suatu hal yang tidak akan disuaki oleh ibunya. Oleh karena itu, konflik yang ditunjukkan adalah *solvable conflict* atau konflik yang mudah untuk ditemukan pemicunya. Pemicu utama dari terjadinya konflik ini diawali dengan adanya hal yang selalui ditutupi oleh sang anak dari orang tua, sebagaimana Mei-Mei menutupi hal yang menyangkut dengan situasi pubertasnya yaitu menyukai seorang laki-laki dari sang ibu. Menurut Segrin (2011) dalam (Teonata, 2021) *solvable* adalah konflik keluarga yang mudah untuk ditemukan sumber permasalahannya dan mudah untuk diselesaikan. Gambar yang ditampilkan dapat termasuk pada *solvable conflict* karena sebetulnya konflik

tersebut sudah ditemukan permasalahannya yaitu Mei-Mei yang memiliki gambar tidak sopan dengan pria lain dan cara penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan sebagaimana Ming Lee menghadapi langsung sang pria yang ada dalam buku gambar Mei-Mei. Akan tetapi, hal tersebut sedikit sulit untuk dilakukan secara kooperatif karena Ming Lee sulit untuk mendengarkan penjelasan sang anak terlebih dahulu, kemudian Mei-Mei sendiri sulit untuk menjelaskan apa yang sebetulnya terjadi. Sehingga dengan mudah Ming Lee menyelesaikan konflik secara langsung dengan menemui pria tersebut yang bekerja sebagai pramusaji daisy mart.

Selain adanya jenis konflik yang cenderung berjalan dengan waktu yang tidak singkat, cara Ming Lee menegur Mei-Mei dapat termasuk dalam cara penyampaian *overt conflict*, yang di mana menurut Wood (2013) *overt conflict* adalah konflik yang disampaikan secara transparan dan dilakukan secara langsung di hadapan individu yang terlibat. Sehingga hal tersebut sama hal yang dengan apa yang dilakukan oleh Ming Lee kepada Mei-Mei (Wood, 2013).

Salah satu penyebab adanya komunikasi konflik yang dilakukan secara langsung oleh Ming Lee juga dapat disebabkan oleh latar belakang masa lalu, yang di mana Ming Lee sendiri memiliki konflik jangka panjang (*perpetual conflict*) dengan ibunya yaitu Wu karena Ming Lee menyukai Jin (ayah Mei-Mei) dan memilih untuk bersamanya saat ketika Ming Lee remaja. Adanya latar belakang masa lalu tersebut dapat membuat Ming Lee mencoba untuk meminimalisir konflik yang mungkin dapat menjauhkan Ming Lee dengan Mei-Mei sebagai anak kesayangannya.



Gambar 4.6 Red panda Mei-Mei muncul pertama kali

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.6 dalam menit 17:36-17:38, terlihat Mei-Mei yang masih sulit mengendalikan emosinya karena secara tiba-tiba Mei-Mei berubah menjadi seekor red panda. Mei-Mei yang enggan jujur kepada ibunya, mencoba untuk menghindari dan menghalangi ibunya untuk menemuinya dengan keadaan menjadi red panda melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Semua akan baik-baik saja.”

**Mei-Mei:** “Tidak! Bisa kau keluar saja?” (dengan intonasi membentak)

Melalui dialog dan gambar yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa konflik yang sedang dilalui oleh Mei-Mei dan melibatkan Ming Lee adalah jenis konflik yang bernama *solvable* konflik. *Solvable* konflik menurut Segrin (2019) adalah konflik yang mudah dipecahkan dan mudah untuk menemukan sumber konflik utamanya. Oleh karena itu, gambar 4.6 dapat termasuk dalam jenis konflik *solvable* karena penyebab terjadinya red panda Mei-Mei disebabkan karena sudah terjadi secara turun menurun dan dapat diselesaikan dengan cara melakukan ritual budaya yang akan dilakukan oleh keluarga Mei-Mei. Namun, Mei-Mei yang baru pertama kali berubah menjadi red panda secara tiba-tiba memilih untuk menghindar terlebih dahulu.

Terdapatnya perubahan emosi yang terjadi terhadap Mei-Mei disebabkan karena adanya sifat dan perilaku dari red panda yang mengalir di dalamnya, yang di mana *red panda* dalam film direpresentasikan sebagai seekor hewan yang tangguh dan penuh perlawanan dengan tujuan untuk melindungi anaknya, namun seiring perkembangan zaman ternyata *red panda* dapat tumbuh dalam sifat seorang remaja perempuan tetapi dan dapat menjadi pemicu amarah yang sulit diselesaikan. Meskipun secara ritual mudah untuk diselesaikan, namun cara untuk mengontrol emosi dalam red panda sulit untuk ditahan dan sama halnya dengan Mei-Mei yang sulit untuk menahan nada bicara, menahan sikap marah, serta hal tersebut terjadi kepada Ming Lee yang pada masa lalu juga terlibat konflik dengan Wu sebagai ibu karena red panda dan berakibat menjadi konflik yang terjadi secara jangka Panjang atau *perceptual conflict*.



Gambar 4.7 Ming Lee melarang Mei-Mei pergi ke konser

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.7 dalam menit 38:00-38:45, menunjukkan potongan adegan di mana Mei-mei mencoba untuk meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk menonton konser *4Town* bersama ketiga temannya. Namun, Ming Lee secara sepihak terus tidak menyetujui Mei-Mei untuk mendatangi sebuah konser meskipun ayah Mei-Mei tidak memberikan keputusan apapun tetapi Ming Lee tetap memberikan alasan bahwa Mei-Mei tidak akan menonton konser bukan hanya keputusannya namun juga karena keputusan dari sang ayah yang didukung oleh narasi dialog berikut:

**Ming Lee:** “Ini bukan musik, ini sampah, Lihat? Ayahmu tidak setuju. Tidak ada konser, tidak.”

Konflik yang ditampilkan pada gambar 4.7 adalah jenis konflik *perceptual conflict*, yang di mana dijelaskan bahwa *perpetual conflict* merupakan konflik yang sulit untuk dipecahkan dan proses penyelesaiannya akan membutuhkan waktu yang lama (Segrin, 2019) dan pada gambar 4.7 Ming Lee mengatakan “Tidak” kepada Mei-Mei yang mau pergi ke suatu konser, namun Mei-Mei tidak mengetahui sumber alasan yang jelas mengapa ibunya tidak mengizinkannya.

Selain itu, Konflik yang terjadi di antara Mei-Mei dan Ming Lee terjadi karena adanya komunikasi keluarga yang tidak terjalin baik dan cenderung

bersifat pasif serta satu arah karena menurut Wood (2016) terdapat dimensi komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga dan salah satunya adanya dimensi komunikasi yang mengkonfrontasi. Komunikasi dengan konfrontasi dapat disebabkan oleh adanya otoritas yang diterapkan oleh anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya wajib untuk menyetujui atau bahkan perlu untuk berpura-pura menyetujui suatu hal agar tidak menimbulkan konflik baru.

Komunikasi yang rendah di antara Mei-Mei dan Ming Lee juga disebabkan karena adanya sikap Ming Lee yang sangat otoriter kepada Mei-Mei. Ming Lee selalu mencoba untuk mengatur setiap keputusan yang berkaitan dengan Mei-Mei, namun pada sisi lainnya Mei-Mei sendiri yang sudah mulai beranjak remaja merasa bahwa perilaku yang dilakukan oleh ibunya tidak semestinya masih dilakukan karena mengingat bahwa Mei-Mei menganggap dirinya sudah cukup umur untuk menonton konser sama seperti bagaimana teman-temannya. Adanya perbedaan budaya parenting yang diterapkan dan akulturasi budaya dominan yang ada di sekitar dapat membuat anak memiliki sudut pandang yang berbeda saat memandang kehidupan sosialnya (Golombok, 2015), dan Ming Lee kepada Mei-Mei memang cenderung berbeda dengan parenting teman-teman Mei-Mei yang jauh lebih membebaskan anaknya untuk membuat suatu keputusan.



Gambar 4.8 Ming Lee menghindari ibunya

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.8 dalam menit 39:23-39:29, menampilkan situasi di mana Ming Lee ketakutan saat menjawab telpon dari ibunya dan hal ini disebabkan oleh adanya situasi yang dingin di antara Ming Lee dan Wu/ibunya, sehingga Ming Lee berusaha menghindar saat Wu menghubunginya.

**Ming Lee:** “Ibu. Halo.” (Dengan ekspresi takut)

Pada gambar 4.8, terlihat bahwa Ming Lee dan Wu masih memiliki konflik yang belum terselesaikan di antara mereka berdua. Menurut Segrin (2019), terdapat dua jenis konflik yang ada di dalam keluarga. Salah satunya adalah *perpetual conflict*, yang di mana *perpetual conflict* didefinisikan sebagai konflik yang berlangsung dengan jangka waktu lama dan masih berjalan dari waktu ke waktu. Melalui gambar dan ditampilkan terlihat bahwa Ming Lee dan Wu digambarkan sebagai ibu dan anak yang sedang memiliki hubungan yang tak baik. Ming Lee cenderung menghindar untuk mengangkat telfon dan mencoba untuk menolak ibunya yang akan datang dengan tujuan untuk membantu prosesi ritual yang akan dijalankan oleh Mei-Mei.

- Selain memiliki konflik yang belum terselesaikan, Ming Lee juga cenderung untuk bersikap pasif terhadap konflik yang masih berjalan dan terlihat tidak berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut. Adanya konflik yang dihindari oleh Ming Lee sebetulnya terjadi karena menurut (Birditt, 2019), pada umumnya individu yang muali memasuki usia dewasa dan termasuk dalam usia paruh baya akan cenderung untuk menghindari konflik karena orang tua di Asia masih menempatkan posisinya dalam posisi teratas dalam lingkup keluarga, sehingga rasa hormat dan perilaku berbakti menjadi alasan seorang anak untuk menghindari konflik.



Gambar 4 9 Wu berbicara tegas dengan Ming Lee

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.9 dalam menit 55:19-55:29, Wu tetap tidak sepenuhnya percaya bahwa Ming Lee dapat mengawasi Mei-Mei dengan baik meskipun Ming Lee sudah terlihat maksimal untuk menjaga Mei-Mei dan didukung melalui dialog berikut:

**Wu:** “Jangan sampai dia luput dari pengawasanmu!”

**Ming Lee:** “Tidak akan.”

Dengan adanya pola asuh yang ketat secara turun menurun, Wu tetap tidak memberikan kebebasan terhadap Ming Lee dengan bagaimana Ming Lee mendidik Mei-Mei. Oleh karena itu, konflik dingin yang dilalui mereka berdua terjadi karena adanya perbedaan generasi yang mengakibatkan adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan anaknya. Wu yang masih menggunakan metode parenting budaya Asia yaitu *filial piety*, yaitu pola asuh yang mengacu pada pendekatan pola asuh yang menekankan nilai-nilai bakti dalam konteks tradisi budaya atau agama tertentu (Gurusu, 2020).

Hal tersebut membuat Wu merasa masih memiliki hak untuk mengatur keputusan yang akan diambil oleh anaknya dan terus mengontrol apapun yang anaknya lakukan meskipun sudah memasuki usia paruhbaya dan Wu sebagai orang tua masih mempercayai *value* bahwa orang tua yang mengetahui segalanya dan akhirnya berdampak pada keraguan yang terjadi di antara Wu dalam pola asuh Ming Lee dan kurangnya komunikasi dan diskusi yang baik di antara Ming Lee dan Wu.

Selain itu pemicu adanya ketegangan dan iklim komunikasi dingin di antara Wu dan Ming Lee adalah karena adanya permasalahan di masa lalu yang belum diselesaikan karena adanya pengaruh red panda dan adanya red panda yang ada di dalam Ming Lee digambarkan sebagai red panda yang cukup berbahaya dan dengan ukuran yang besar. Namun, selain secara bentuk tetapi sikap yang mempengaruhi Ming Lee dari red panda tersebut membuat Ming Lee dianggap menjadi lebih pemberontak dan tidak mau mendengarkan sang ibu. Sedangkan menurut budaya Asia-China, anak memang digambarkan sebagai sosok yang harus dan wajib untuk mematuhi orang tua karena adanya pola asuh *filial piety*

dan konflik di antara Ming Lee serta Wu juga belum terselesaikan karena pada umumnya seseorang yang sudah mulai memasuki usia paruhbaya akan cenderung untuk menghindari konflik dan memilih untuk memendamnya sendiri (Birditt, 2019).



Gambar 4.10 Wu berbicara dengan Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.9 dalam menit 52:27-52:31, Wu mencoba menceritakan hal apa yang terjadi diantara dia dan Ming Lee sebagai ibu dan anak yang disebabkan oleh red panda melalui dialog berikut

**Wu:** “Dahulu aku dan ibumu sangat akrab, tetapi panda merah merebutnya.”

Melalui dialog tersebut, terlihat bahwa konflik yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee disebabkan oleh salah satu budaya yang mereka percayai yaitu Red Panda dan konflik tersebut berlangsung secara lama dan memakan waktu yang lama untuk diselesaikan oleh Ming Lee dan Wu. Konflik jangka panjang tersebut merupakan jenis konflik, *perpetual conflict* yang di mana konflik ini cenderung berakar pada sumber ketidaksepakatan yang mendasar dan terkadang tidak berubah (Segrin, 2019).

Konflik jangka panjang yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee adalah karena adanya latar belakang masa lalu yang belum diselesaikan. Namun, maksud dan tujuan dari Wu bercerita dengan Mei-mei tentang bagaimana dulu Wu akrab dengan Ming Lee adalah untuk memberikan pengertian bahwa Ming Lee sangat

mencintai Mei-Mei dan untuk membuat Mei-Mei paham bahwa sikap yang dilakukan oleh Ming Lee kepada Mei-Mei dengan bersikap otoriter dan menaruh banyak harapan kepada anaknya adalah karena Ming Lee ingin Mei-Mei bertumbuh menjadi sosok yang sukses dengan kehidupan yang baik. Hal ini berjalan lurus dengan idiom yang dipercaya oleh keluarga dengan latar budaya Asia China yang berharap agar anaknya suatu saat dapat menjadi naga dan karena hal tersebut beberapa orang tua menjadi memiliki harapan yang tinggi terhadap kualitas Pendidikan dan kualitas hidup anaknya, dan bersikap otoriter tersebut ditujukan untuk menjaga anaknya agar tetap berada pada jalan yang benar (Su, 2020).

Oleh karena itu, Wu bermaksud untuk membuat Mei-Mei mengerti dan Wu berharap konflik yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee tidak akan terjadi kepada Mei-Mei. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya konflik yang terjadi di antara Mei-Mei dan Wu juga didasari dengan adanya perbedaan generasi, yang di mana Wu dan Ming Lee masih beranggapan bahwa *red panda* dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan ibu dan anak dan perlu untuk diselesaikan melalui ritual, sedangkan Mei-Mei yang hidup pada lingkungan yang mayoritas adalah budaya barat dan sudah didukung dengan banyak perubahan modernisasi menganggap bahwa *red panda* merupakan suatu hal yang tidak terlalu melekat dengan latar budaya yang dipercayai.



Gambar 4.11 Jin berbicara dengan Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.11 dalam menit 1:04:50-1:05:00, Jin mencoba untuk bercerita kepada Mei-Mei dengan tujuan untuk menenangkan Mei-Mei dengan

bercerita tentang menjelaskan konflik antara Ming Lee dan ibunya melalui dialog berikut:

**Jin:** “Dia dan nenekmu bertengkar hebat.”

**Mei;Mei:** “Karena apa?”

**Jin:** “Nenekmu tidak menyetujuiku.”

Melalui dialog dan gambar tersebut, terlihat jelas bahwa ternyata adanya perbedaan generasi yang menyebabkan perbedaan pandangan di antara Wu dan Ming Lee tentang seorang pasangan dapat menyebabkan konflik yang Panjang atau sama dengan *perpetual conflict* di dalam internal keluarga mereka. Perpetual conflict menurut Segrin (2019) adalah jenis konflik yang dapat berasal dari perbedaan mendasar dalam nilai, keyakinan, kepentingan, atau tujuan. Perbedaan-perbedaan ini sering mengakar dan mungkin terkait dengan identitas individu atau kelompok, membuat resolusi lebih menantang.

Konflik yang terjadi pada Wu dan Ming Lee yang berlanjut dengan lama dapat terjadi akibat adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga karena menurut Wood (2016) konflik keluarga dapat terjadi karena adanya ketidaksetujuan, perselisihan, maupun pertentangan melalui pihak yang terlibat. Melihat dari dialog yang ditampilkan, Ming Lee kemungkinan memiliki pertentangan dengan Wu akan Jin yang akan dipilih sebagai pasangannya dan pertentangan tersebut akhirnya berdampak dengan hubungan Wu dan Ming Lee pada masa sekarang karena Wu dan Ming Lee secara bersamaan bersikap sangat dingin dan terlihat tidak dekat.

Pemicu konflik yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee yang terjadi sangat lama dan belum juga terselesaikan dikarenakan adanya perbedaan pendapat di antara dua generasi dalam memandang seseorang untuk menjadi pasangan anaknya. Secara tidak langsung, melalui sudut pandang Wu sebagai ibu ia ingin anaknya untuk mendapatkan kehidupan rumah tangga yang layak dan tidak berada dalam rumah tangga yang mampu membahayakannya. Sehingga Wu pun berselisih tentang Jin dengan Ming Lee.

#### 4.2.5 Pembahasan Cara Penyampaian Konflik Dalam Film

Tabel 4.2 Persentase Cara Penyampaian Konflik

(Sumber: Olahan peneliti)

No.	Cara Penyampaian Konflik	Jumlah	Persentase
1.	<i>Overt Conflict</i>	9	82%
2.	<i>Covert Conflict</i>	2	18%

Melalui tabel yang ditampilkan, dapat diligat bahwa *overt conflict* memiliki presentase yang cukup besar dalam film. Alasan yang mendasari dominannya *overt conflict* dalam film adalah karena secara turun menurun Wu ataupun Ming Lee memang memiliki cara penyampaian konflik yang dilakukan secara langsung dan hal tersebut dapat didasari karena adanya kepercayaan pada kebanyakan orang tua yang mempercayai posisinya lebih tinggi dibandingkan sang anak dan memiliki hak untuk mengatur keputusan sang anak. Sehingga apabila terdapat beberapa perbedaan pendapat yang mampu memicu konflik, baik Wu ataupun Ming Lee memilih untuk menyampaikannya secara langsung kepada pihak yang terlibat.

Adanya hal yang terjadi secara turun menurun akhirnya pun dilakukan oleh Mei-Mei yang pada akhirnya memilih untuk menyampaikan konflik secara langsung (*overt conflict*) yang ditampilkan pada adegan-adegan argumen Mei-Mei dan Ming Lee yang berada pada hampir akhir film. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh generasi dapat mengakibatkan *overt conflict* masih mendominasi cara penyampaian keluarga dalam film *turning red* Jika dibandingkan dengan *covert conflict*, *cover conflict* masih memiliki presentase sebesar 12% dan ini dikarenakan adanya faktor budaya dan pola asuh yang secara tidak langsung mengharuskan sang anak untuk mematuhi dan mendengarkan orang tua, sehingga terlihat bahwa anak memilih untuk menyampaikan konflik secara tersembunyi

adalah karena adanya komunikasi yang rendah dan takut untuk dianggap memberontak dan tidak menghormati orang tua.



Gambar 4.12 Ming Lee tidak membebaskan Mei-Mei untuk bermain

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.12 dalam menit 48:59-49:02, Mei-Mei berusaha untuk meminta izin kepada Ming Lee dan Jin (ayahnya) untuk berpergi ke kediaman salah satu temannya dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas klub matematika mereka, akan tetapi Ming Lee mengizinkan dan bersikeras untuk menemani Mei-Mei sepanjang ia bertemu dengan teman-temannya karena Ming Lee merasa tidak percaya dengan salah satu teman Mei-Mei yang bernama Miriam dan didukung melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Miriam...dia baik. Tapi dia memperlambatmu.”

Melalui adegan tersebut, terlihat Ming Lee melakukan cara penyampaian konflik dengan cara *overt conflict*. *Overt conflict* menurut (Wood, 2013) menjelaskan sebagai cara penyampaian konflik yang terbuka dan diungkapkan secara langsung kepada individu lainnya yang terlibat. Pada adegan peneliti dapat mengatakan Ming Lee menggunakan cara penyampaian *overt conflict* karena Ming Lee memang bersikap otoriter hingga ia tidak mau mendengarkan apa yang Mei-Mei katakan sebagai anaknya dan Ming Lee cenderung enggan untuk memiliki komunikasi dan diskusi yang baik dengan Mei-Mei, namun meskipun demikian Ming Lee sebagai ibu tetap berusaha mengatakan hal yang dia tidak suka dari temannya yaitu Miriam. Miriam memiliki asumsi bahwa keberadaan

Miriam dalam lingkungan pertemanan Mei-Mei hanya akan memperlambat Mei-Mei.

Cara penyampaian konflik yang dilakukan oleh Ming Lee secara terbuka kepada Mei-Mei dapat disebabkan karena adanya pengalaman di masa lalu yang mempengaruhi Ming Lee. Dalam film, ditampilkan bahwa Wu sebagai ibu juga selalu melakukan cara penyampaian yang secara langsung kepada Ming Lee, hal ini disebabkan karena adanya sifat tegas dari Wu yang diturunkan kepada Ming Lee. Namun sifat tegas ini dapat dipengaruhi dengan adanya pola asuh yang sangat otoriter, yang di mana sebagai orang tua sangat menekan pada kedisiplinan dan prestasi anak sehingga hal tersebut dapat membuat orang tua lebih memilih untuk menyampaikan konflik secara langsung (Selin, 2014).

Ming Lee sebetulnya sangat membanggakan Mei-Mei yang cukup berprestasi, namun hal tersebut ternyata dapat menjadi sebuah dasar konflik terjadi karena Ming Lee menganggap bahwa Miriam bukanlah sosok teman yang baik dan dapat memberikan pengaruh buruk akan prestasi Mei-Mei selama berada di sekolah. Meskipun demikian, Ming Lee pun tidak pernah mengkonfirmasi apakah pikiran dan perasaannya benar tentang Ming Lee tentang Miriam, dengan berdiskusi bersama Mei-Mei karena Ming Lee sebagai orang tua Asia masih menganggap dirinya memiliki posisi yang tinggi di dalam keluarga sehingga Ming Lee cenderung lebih berhak untuk mengatur lingkungan pertemanan Mei-Mei.



Gambar 4.13 Ming Lee Memarahi Pramusaji Daisy Mart

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.13 dalam menit 13:13-13:50, Ming Lee memarahi pramusaji daisy mart setelah Ming Lee mengetahui siapa lelaki yang ada di buku Mei-Mei, Ming

Lee langsung menghampiri Daisy Mart dan memarahi pramuniaga yang bekerja dan didukung dengan dialog berikut:

**Ming Lee:** “Kau apakan Mei-Mei? Kulaporkan kau ke polisi berapa usiamu? Tiga puluh?”

Cara dalam menyampaikan suatu konflik menurut (Wood, 2013) salah satunya adalah dengan menyampaikannya dengan cara yang frontal dan secara langsung dan disebut sebagai *overt conflict* di hadapan individu yang terlibat dalam konflik. Cara penyampaian *overt conflict* yang ditampilkan adalah setelah Ming Lee mengetahui isi gambar dalam buku Mei-Mei, Ming Lee merasa ada suatu hal yang perlu diselesaikan dengan pramusaji daisy mart. Konflik yang dirasakan oleh Ming Lee langsung diutarakan secara langsung dengan cara memarahi pramusaji tersebut, selain memarahi Ming Lee juga secara langsung menunjukkan gambar yang dimiliki Mei-Mei diberikan kepada pramuniaga tersebut dan membuat Mei-Mei malu di hadapan para pengunjung daisy mart.

Bahkan tidak hanya dalam bentuk cara penyampaian konflik, gambar 4.13 juga termasuk dalam jenis konflik yang bernama *perpetual conflict* atau dapat daitikan sebagai konflik yang berlangsung lama dan membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya (Segrin, 2019). adanya *perpetual conflict* atau konflik jangka Panjang yang terjadi di antara Ming Lee dan Mei-Mei, akhirnya konflik tersebut berdampak hingga kepada orang lain yang tidak mengetahui dan tidak mengenal siapa Mei-Mei dan mengapa Mei-Mei menggambar pramusaji itu. Hal tersebut juga disebabkan oleh Mei-Mei yang merasakan kesulitan untuk berkomunikasi kepada ibunya secara jelas karena Ming Lee juga tidak mau mendengarkan penjelasan Mei-Mei terlebih dahulu.

Meskipun demikian, alasan mengapa Ming Lee secara langsung memarahi sang pramusaji adalah karena Ming Lee memiliki tujuan untuk melindungi sang anak dari seseorang yang dianggap berbahaya kepada Mei-Mei. Pramusaji tersebut terhitung sebagai orang yang tidak mereka kenal sama sekali, namun Ming Lee secara sadar menemukan gambar yang dianggapnya buruk dengan anaknya Mei-Mei seperti memeluk dan mencium, Hal ini didasari dengan adanya rasa cinta dan rasa takut yang dialami Ming Lee sebagai ibu yang terjadi secara

natural karena Ming Lee tidak ingin Mei-Mei memiliki kehidupan yang tidak baik hanya karena orang yang tidak mereka kenal sama sekali (Su, 2020).



Gambar 4.14 Ming Lee Menampakan pembalut untuk Mei-Mei dihadapan umum

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.14 dalam menit 23:00-23.31, Mei-Mei ditampilkan dengan situasi dirinya yang mulai mengalami menstruasi pertamanya dan karena sebab itu Ming Lee yang khawatir mulai mengawasi Mei-Mei dengan cara yang tidak wajar dan cukup memermalukan Mei-Mei yang sedang berada di sekolah dengan didukung dialog berikut:

**Ming Lee:** “Mei-Mei! Katakan kau lupa pembalutmu!”

Pada film turning red, Mei-Mei digambarkan sebagai seorang anak remaja yang sudah berusia 13 tahun. Menurut Ramadhan (2022), seorang anak perempuan dapat dikatakan sebagai remaja pada saat ia sudah berumur 11-14 tahun dan salah satu hal umum yang akan terjadi pada seorang anak perempuan adalah dengan adanya menstruasi pertama. Melalui gambar 4.13, Ming Lee mengkhawatirkan Mei-Mei yang ia anggap sudah mulai memasuki menstruasi pertamanya. Namun, cara penyampaian yang dilakukan oleh Ming Lee ternyata membuat Mei-Mei

merasa malu. Menurut (Wood, 2013) , terdapat dua cara dalam menyampaikan dan mengungkapkan suatu konflik yaitu *overt dan covert conflict*, yang di mana *overt* didefinisikan sebagai konflik yang terbuka dan *covert* adalah konflik yang tertutup.

Sehingga, ketika Ming Lee menampakan pembalut di depan umum Mei-Mei yang merasa sakit hati mencoba menyembunyikan dan menahan emosinya yang didasari oleh rasa malu. Mei-Mei mencoba untuk tidak mengungkapkan perasaannya yang menentang dan tidak setuju kepada sikap sang ibu yang terlalu berlebihan dengan berubah mencoba untuk menutupi mukanya dan menghindari dari pandangan sang ibu. Bahkan setelah Mei-Mei telah sampai di rumah, Mei-Mei tetap tidak membahas hal yang ia tidak suka dan yang tidak disetujui kepada sang ibu. Melainkan Mei-Mei hanya memendam sendiri hingga dirinya berubah menjadi red panda dan Ming Lee sebagai ibu tetap tidak mengetahui bahwa Mei-Mei tetap merasa malu dan terganggu akibat dari sikap Ming Lee yang terlalu berlebihan dalam mengawasi anaknya.

Pada sisi lain, melihat dari sudut pandang Mei-Mei adanya rasa malu yang ditunjukkan pada saat Ming Lee mengeluarkan pembalut di depan umum adalah karena bagi sebagian besar remaja perempuan dengan latar budaya Asia China, mereka tidak diberitahukan terlebih dahulu dan kurang teredukasi tentang persoalan pubertas ataupun hal-hal yang menyangkut menstruasi. Sehingga adanya hal tabu tersebut membuat Mei-Mei sendiri merasa malu dan tidak nyaman, dan tetap memilih untuk diam dan memendam konflik tersebut dari ibunya karena Ming Lee pun tidak memberikan edukasi apapun tentang persoalan pubertas sebelum dan maupun setelahnya.



Gambar 4.15 Ming Lee yang Mengawasi Mei-Mei dengan tidak wajar

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.15 dalam menit 40:18-40:28, terlihat jelas Ming Lee secara terus menerus untuk mengawasi Mei-Mei meskipun Mei-Mei merasa tidak nyaman dan sedang berada di sekolah, rasa tidak nyaman Mei-Mei juga menjadi perbincangan yang dilakukan oleh Mei-Mei dan teman-temannya melalui dialog berikut:

**Mei-Mei:** “Aku tahu ibuku khawatir, tetapi terkadang dia sangat....”

**Miriam:** “Gila?”

Melalui gambar 4.15 dan dialog yang ditampilkan, terlihat bahwa Mei-Mei tidak sengaja mengetahui ibunya yang sedang mengawasinya dari jauh melalui temannya. Cara penyampaian dalam suatu konflik yang terjadi dalam gambar 4.15 adalah *covert* konflik yang di mana, (Wood, 2013) menjelaskan bahwa *covert* konflik adanya cara penyampaian konflik yang terjadi secara tersembunyi dan cenderung tertutup. Definisi tersebut sama dengan napa yang dilakukan oleh Mei-Mei dalam menanggapi ibunya, meskipun Ia menyadari sikap ibunya yang berlebihan, namun Mei-Mei memilih untuk tidak mengatakan apa yang ia rasakan dalam bentuk ketidaksetujuan kepada ibunya.

Hal yang dilakukan Ming Lee pun tidak bisa dihindari oleh Mei-Mei karena Ming Lee bersikap dengan otoriter dan bersifat *tiger mom*, enggan melakukan komunikasi dan diskusi yang baik dengan Mei-Mei terkait masa pubertas yang sedang dilalui dan bahkan keputusan yang dibuat dan dilakukan

oleh Ming Lee tidak bersifat demokratis untuk setiap anggota keluarga. Menurut (Wood, 2016), komunikasi keluarga yang buruk dapat menyebabkan banyak konfrontasi dan karena adanya sikap otoriter serta protektif, Mei-Mei pun sulit untuk mengatakan perasaannya secara jujur kepada ibunya karena Mei-Mei merasa bahwa dalam keluarganya apapun yang terjadi anak harus tetap mematuhi orang tuanya dan tidak boleh berkata “Tidak”.

Kesulitan yang dialami oleh Mei-Mei untuk mengatakan yang sejujurnya adalah karena adanya komunikasi yang rendah dan posisi orang tua yang kurang mendengarkan anaknya. Sehingga pada saat sang anak kurang memiliki kepercayaan kepada orang tuanya, anak pun menjadi sulit untuk berkomunikasi dan cenderung menahan diri karena orang tuanya tidak melakukan “*willing to listen*” kepada anaknya (Christina, 2022). Oleh sebab itu, Mei-Mei pun tetap memendam konfliknya sendiri dan tidak memebritahu Ming Lee.



Gambar 4.16 Ming Lee yang mengetahui hal yang disembunyikan Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.16 Terlihat bahwa Ming Lee mulai mengetahui banyak hal krusial yang secara sengaja disembunyikan oleh Mei-Mei di bawah tempat tidurnya. Meskipun Ming Lee menemuinya secara tidak sengaja, namun ternyata banyak hal yang ditemui oleh Ming Lee seperti adanya baju yang berkaitan dengan red panda, hasil nilai ujian Mei-Mei yang menurun, dan juga undangan pesta ulang tahun Tyler yang ternyata menghadirkan *red panda* sebagai hiburan dan hal selanjutnya yang dilakukan oleh Ming Lee adalah secara cepat untuk mencari Mei-Mei dan menyampaikan konflik secara terbuka atau overt conflict dengan pergi ke pesta ulang tahun Tyler di mana tempat Mei-Mei pergi. Sebenarnya alasan mengapa Mei-Mei menyembunyikan hal tersebut adalah

karena parenting yang dilakukan oleh Ming Lee yang dapat dilabelkan sebagai seorang “tiger mom”. *Tiger mom* merupakan parenting khas dari ibu dalam budaya Asia China yang memperlakukan anak dengan otoriter dan mengharapkan sang anak selalu berprestasi dalam bidang Pendidikan, dan juga selalu mematuhi keputusan orang tua (Branje, 2018). Maka dari itu, konflik dari Mei-Mei dan Ming Lee akhirnya muncul karena adanya latar budaya yang mempengaruhi.

Sebagaimana orang tua menaruh harapan kepada anaknya dengan sesuai idiom *Wàngzǐchénglóng*, Ming Lee sebagai orang tua tentunya menaruh harapan tentang kualitas pendidikan sang anak yaitu Mei-Mei. Harapan yang muncul akan kualitas suatu Pendidikan sang anak dapat dipengaruhi oleh hal lain seperti adanya lingkungan yang memungkinkan dalam memberikan kualitas dan fasilitas

Pendidikan yang baik (Su, 2020). Oleh karena itu, Ming Lee ditampilkan sebagai seorang ibu yang memberikan fasilitas non-akademik untuk Mei-Mei dengan membiarkan Mei-Mei untuk mengikuti ekstrakurikuler musik dan memantau nilai-nilai harian Mei-Mei selama di sekolah karena bagi Ming Lee Pendidikan adalah hal yang utama. Meskipun Ming Lee mencoba untuk memberikan yang terbaik, namun sayangnya mungkin beberapa hal tersebut tidak sama dengan Mei-Mei. Karena terdapat beberapakali Mei-Mei tidak memiliki kesempatan untuk bermain karena harus fokus menjadi anak yang berprestasi, hal tersebutlah yang akhirnya membuat Mei-Mei menjadi mulai memberontak dan enggan untuk memikirkan hal akademisnya karena yang Mei-Mei butuhkan pada beberapa waktu adalah bermain dan bersenang-senang.



Gambar 4 17 Mei-Mei yang memarahi Tyler dan dilihat oleh Ming Lee

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.17 terlihat bahwa Mei-Mei secara tiba-tiba berkonflik dengan Tyler dan mencoba untuk mencekiknya karena Mei-Mei yang sedang berubah menjadi red panda memiliki emosi yang tidak terkendali, serta hal tersebut dilihat oleh Ming Lee melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Mei-Mei hentikan!”

**Ming Lee:** “Aku membencimu (Tyler)”

Alasan utama mengapa Mei-Mei kehilangan kontrol adalah karena Tyler memang membuat lelucon yang cukup menyakiti Mei-Mei dan emosi tersebut muncul karena menurut budaya dan kultur Asia China yang dipercaya oleh keluarga Mei-Mei, Sun Yee sebagai Dewi dari red panda diceritakan sebagai leluhur yang memiliki kekuatan besar yang dihasilkan dari perasaan emosinya. Perubahan yang terjadi oleh Mei-Mei yang sulit dalam menahan emosinya disebabkan sama dengan adanya perubahan hormonal dan perubahan emosi yang terjadi pada perempuan pada saat mulai memasuki fase usia remaja. Secara umum, usia remaja pada perempuan Asia Tenggara akan terjadi dalam periode usia 10-19 tahun (Csikszentmihalyi, 2022).

Pada usia tersebut, meskipun remaja perempuan belum melalui menstruasi pertamanya namun mereka tetap merasakan beberapa perubahan yang terjadi secara alami. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam bentuk perubahan bentuk badan, hormon, dan juga pola emosi yang terjadi secara tidak menentu (Standford Medicine, 2022).

Selain itu, masa remaja merupakan salah satu masa transisi dari anak-anak ke dalam jenjang dewasa sehingga Mei-Mei mulai mencoba untuk melakukan beberapa hal yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya seperti pergi karaoke, menonton konser, dan bahkan bermain bebas dengan teman-temannya tanpa adanya larangan ataupun pengawasan yang berlebihan. Akan tetapi, dengan adanya *red panda* dalam Mei-Mei yang dianggap berbahaya Ming Lee sebagai ibu mencoba untuk menahan Mei-Mei keluar rumah dengan tujuan untuk menjaga Mei-Mei sampai ritual red panda dilaksanakan sesuai dengan sebagaimana

kebudayaan yang dipercaya oleh keluarga Mei-Mei, meskipun pada akhirnya Mei-Mei tetap pergi keluar rumah secara diam-diam dan membuat kegaduhan dengan memarahi Tyler dan seketika berubah menjadi *red panda* yang buas.

Mei-Mei yang tetap pergi keluar rumah secara diam-diam dapat didasari karena memiliki seorang ibu yang overprotektif, Ming Lee sendiri semakin ketat dalam menjaga Mei-Mei semenjak Mei-Mei mulai memiliki red panda. Meskipun hal tersebut didasari karena rasa sayang dan Ming Lee ingin Mei-Mei untuk menjalani hidup yang normal tanpa terganggu oleh red panda, namun Mei-Mei merasa ibunya sangat otoriter jika dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya keluarga dengan latar budaya barat akan jauh lebih membebaskan anaknya untuk mengeksplorasi dibandingkan dengan latar budaya Asia (Ivy Panda, 2019).



Gambar 4.18 Mei-Mei mempertahankan Red Pandanya

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.18 dalam menit 1:10:00-1:10:10 saat Mei-Mei dan keluarganya mencoba untuk melakukan ritual Red Panda yang dimiliki Mei-Mei, ritual yang awalnya berjalan dengan baik secara ternyata menghasilkan hasil yang gagal karena pada alam lain Mei-Mei ternyata ingin mempertahankan Red Panda yang ada di dalam dirinya, dan didukung dengan dialog berikut:

**Mei-Mei:** “Aku pertahankan!”

**Ming Lee:** “Tidak! Mei-Mei!”

Konflik yang terjadi pada gambar 4.18 juga terjadi karena adanya faktor budaya yang mempengaruhi pertentangan di antara Wu, Ming Lee, dan Mei-Mei. Budaya yang diterapkan oleh keluarga Mei-Mei adalah dengan mendidik anak melalui metode *parenting* yang disebut *filial piety* atau bagi keluarga dengan latar Asia China dapat dipercayai sebagai budaya parenting yang mengharuskan anak mematuhi dan berbakti kepada orang tua dan pada budaya Asia umumnya orang tua menempatkan diri sebagai pemimpin (Gurusu, 2020).

Oleh karena itu, adanya keharusan yang diterapkan dalam parenting filial piety akhirnya berdampak pada komunikasi rendah di antara Mei-Mei kepada Ming Lee dan Wu. Meskipun demikian, Mei-Mei yang memiliki perbedaan pendapat akhirnya mencoba untuk mengungkapkan konflik atau pertentangan yang ada secara langsung di hadapa keluarganya, hal ini dapat termasuk kedalam jenis konflik *overt conflict*. *Overt conflict* adalah konflik yang dilakukan secara terbuka dan disampaikan secara langsung dan enggan merasa ragu untuk melakukannya (Wood, 2013).

Selain *parenting*, akulturasi budaya yang dirasakan oleh Mei-Mei akhirnya membuat menjadi salah satu faktor konflik karena latar budaya memiliki pandangan yang berbeda tentang parenting yang diterapkan kepada dirinya karena Mei-Mei berada dalam dua lingkungan budaya yang berbeda yaitu budaya Barat dan budaya Asia. Sehingga akibatnya adalah Mei-Mei yang sudah beranjak remaja sulit untuk mengambil keputusan atas kemauannya sendiri dan saat ketika Mei-Mei memiliki keputusan untuk mempertahankan *red panda*-nya, hal itu ditentang oleh nenek dan juga ibunya dan bertindak dengan mengkonfrontasi ibu dan neneknya saat ritual berlangsung. Hal tersebut tentu berbeda pandangan dengan Ming Lee dan Wu yang menganggap bahwa menghilangkan *red panda* adalah ajaran budaya yang perlu dilakukan secara turun menurun dan para orang tua menganggap bahwa ritual tersebut dilakukan karena orang tua merasa tahu yang terbaik bagi anaknya tanpa mengetahui bagaimana perasaan sang anak saat memiliki *red panda*-nya.



Gambar 4.19 Ming Lee kecewa terhadap keputusan Mei-Mei

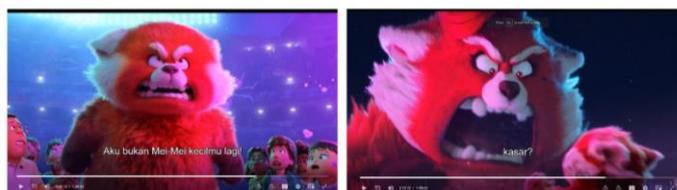
(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.9 dalam menit 1:10:45-1:10:53, Ming Lee merasa kecewa dan marah karena Mei-mei tidak mau menurutinya. Mei-Mei yang secara tiba-tiba meninggalkan ritual yang dilakukan untuk red panda akhirnya membuat seluruh keluarga terkejut dan Ming Lee merasa sangat sakit hati dengan didukung dialog berikut:

**Ming Lee:** “Teganya dia melakukan ini kepada ibunya sendiri?”

Melalui gambar dan dialog yang ditampilkan, cara Ming Lee mengutarakan amarahnya adalah dengan mengucapkan langsung dihadap keluarganya atau dapat disebut sebagai *overt conflict*. *Overt conflict* biasanya terlihat, karena pihak-pihak yang terlibat terlibat dalam pertukaran verbal atau non-verbal terbuka untuk mengatasi konflik (Wood, 2013) dan dapat dijelaskan bahwa faktor dari kekecewaan Ming Lee adalah karena Mei-Mei yang dianggap memberontak dan tidak lagi ingin mematuhi orang tuanya. Konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor budaya seperti sikap “*tiger mom*” yang diterapkan oleh Ming Lee kepada Mei-Mei, sikap *tiger mom* dapat diartikan bahwa setiap anak wajib mematuhi orang tua dan anak perlu membayarkan balas budi kepada orang tuanya (Branje, 2018).

Selain itu, faktor budaya lainnya adalah karena umumnya keluarga dengan Asia masih memegang nilai dan kepercayaan budayanya secara turun menurun. Sehingga, Ming Lee turut kecewa karena Mei-Mei dianggap tidak lagi mau mengikuti ritual budaya seperti yang seharusnya dilakukan pada remaja yang memiliki red panda. Serta adanya konfrontasi dari Mei-Mei membuat Ming Lee terkejut dan kecewa karena Ming Lee menganggap bahwa seharusnya Mei-Mei menghormati dan mematuhi sebagai ibu apapun itu keputusan yang diberikan oleh Ming Lee.



Gambar 4.20 Ming Lee dan Mei-Mei beradu argument

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.20 terlihat Mei-Mei dan Ming Lee yang saling memkonfrontasi satu sama lain, hal ini pada awalnya bermula karena Mei-Mei yang sudah mulai dianggap tidak mematuhi dan menghormati Ming Lee sebagai ibunya. Gambar tersebut didukung melalui dialog berikut:

**Mei-Mei:** “Aku bukan Mei-Mei kecilmu lagi! Aku berbohong, Bu! Usiaku 13! Terimalah!”

**Ming Lee:** “Kau pikir kau sudah dewasa! Berbohong kepadaku! Menyalahkanku! Teganya kau begitu kasar?”

Melalui dialog dan gambar yang ditampilkan, cara penyampaian konflik yang digunakan oleh Mei-Mei dan Ming Lee saat beradu argument adalah cara penyampaian *overt conflict*. *Overt conflict* diartikan sebagai cara penyampaian konflik yang disampaikan secara terbuka, frontal, dan secara langsung tepat kepada individu yang terlibat. Pada gambar 4.20 Ming Lee dan Mei-Mei saling mengungkapkan konflik yang dirasakan karena adanya faktor ketidaksetujuan di antara mereka. Selain itu, Mei-Mei yang sudah beranjak remaja juga melakukan conformity orientation yang didefinisikan sebagai gaya komunikasi keluarga yang umumnya terjadi karena adanya *parenting* yang otoriter dan mewajibkan sang anak untuk mematuhi yang dikatakan oleh orang tua. Namun Ming Lee sebagai ibu merasa bahwa Mei-Mei tidak lagi menghormati dan berbakti kepadanya.

Maka dari itu, Mei-Mei menjadi sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya dan perasaannya sebagai remaja karena Ming Lee tidak mau mendengarkan anaknya. Akan tetapi, pada saat Mei-Mei memkonfrontasi dan mencoba untuk berkata jujur Ming Lee justru cenderung menganggapnya tidak sopan karena dalam budaya Asia, orang tua percaya bahwa anak perlu membalas jasa mereka dengan berbakti dan mematuhi setiap keputusan yang dibuat. (Juang, 2015).

Selain pola asuh yang diterapkan, adanya perbedaan generasi di antara Mei-Mei dan Ming Lee membuat Mei-Mei merasa apa yang dilakukan ibunya sangat berbeda di antara teman-temannya. Pada saat Ming Lee remaja, Ming Lee merupakan seorang anak yang patuh dengan orang tua, berprestasi, dan selalu mengutamakan keluarganya. Oleh karena itu, Ming Lee juga memiliki harapan dan mencoba mendidik Mei-Mei untuk selalu patuh terhadap orang tua dan berprestasi dan Ming Lee akhirnya menjadi orang tua yang secara tidak langsung berkompetisi untuk menjadi orang tua yang mampu menghasilkan anak berprestasi dan mematuhi orang tua. Namun, hal tersebut ternyata tidak sama dengan apa yang dirasakan Mei-Mei, meskipun ia berprestasi namun Mei-Mei ingin tetap bermain dan tidak terlalu dikekang oleh sang ibu untuk bersosialisasi yang akhirnya membuat Mei-Mei menjadi anak yang berbohong dan mulai memberontak.

#### 4.2.6 Pembahasan Manajemen Konflik Dalam Film

Tabel 4.3 Presentase Manajemen Konflik

(Sumber: Olahan peneliti)

No.	Manajemen Konflik	Jumlah	Presentase
1	<i>Collaborating</i>	5	29%
2.	<i>Compromising</i>	6	35%
3.	<i>Accomodating</i>	3	18%
4.	<i>Competing</i>	1	6%
5.	<i>Avoiding</i>	2	12%

Melalui tabel yang terlampir, terlihat bahwa manajemen konflik dengan tipe *compromising* ternyata memiliki presentase yang cukup besar dibandingkan dengan keempat tipe manajemen konflik lainnya dengan presentase angka 35%. Tipe manajemen konflik *compromising* masih jauh lebih banyak dilakukan karena terlihat pada beberapa adegan bahwa Wu, Ming Lee dan Mei-Mei memilih untuk saling berkompromi meskipun terdapat bentuk *take-and-give* yang terjadi di antara karakter yang terlibat. Bentuk *take-and-give* yang dilakukan di antaranya adalah dengan bagaimana sang anak mau untuk lebih mengerti perasaan maupun pemikiran orang tuanya atas dasar bahwa orang tua memang tau yang terbaik untuk sang anak. Selain itu, *compromising* juga dilakukan dari sudut pandang

sang ibu untuk meminimalisir munculnya konflik baru dan tidak lagi secara terus menerus berargumentasi maupun bertengkar dengan sang anak dan hal tersebut disebabkan karena adanya rasa sayang yang mendalam dari sang ibu yang akhirnya menyebabkan rasa takut untuk kehilangan anaknya. Rasa takut kehilangan anak juga terjadi dari generasi ke generasi karena terjadi menurun dari Wu ke Ming Lee, serta Ming Lee ke Wu.

Selain *compromising*, tipe manajemen konflik *collaborating* juga menjadi tipe manajemen konflik kedua yang memiliki hasil presentase yang cukup besar yaitu pada angka 29%. Faktor yang mempengaruhi adanya tipe manajemen konflik yang dilakukan dalam film adalah karena adanya latar budaya yang perlu dijalani dan diritualkan, sehingga hal tersebut membutuhkan segala bentuk kerjasama dari karakter yang terlibat. Seperti pada saat ingin menyelesaikan permasalahan *red panda*. Wu sebagai nenek mencoba untuk bekerjasama dengan Ming Lee agar ritual akan berjalan dengan baik dan tidak ada hal yang tidak diinginkan. Wu yang digambarkan sebagai sosok yang tertua dalam generasi hubungan ibu dan anak perempuan juga digambarkan sebagai sosok ibu yang sudah pernah melalui sulitnya ritual *red panda* di masa lalu, maka Wu mencoba untuk membantu dan hadir dalam ritual Mei-Mei.



Gambar 4.21 Ming Lee bertanya kepada Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.21, terlihat Ming Lee yang berusaha untuk bertanya kepada Mei-Mei tentang beberapa hal yang baru saja terjadi yaitu pada saat setelah Ming

Lee memarahi salah satu pramusaji daisy mart. Namun Mei-Mei cenderung menghindari melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Apa ada hal lain yang harus kuketahui Mei-Mei?”

**Mei-Mei:** “Tidak, tidak ada.”

**Mei-Mei:** “Ibu, maafkan aku. Kau kebanggaan dan sukacitanya, maka bersikaplah demikian!” (perbincangan Mei-Mei dengan dirinya dihadapan cermin)

Melalui gambar dan dialog yang terjadi di antara Mei-Mei dan Ming Lee, Ming Lee memang terlihat ingin menyelesaikan konflik yang terjadi dengan manajemen konflik yang compromising dan bertanya kepada Mei-Mei. Tipe manajemen konflik compromising adalah tipe manajemen konflik yang di mana individu yang terlibat mencoba untuk mencari kesepakatan bersama (Harappa, 2020) dan tujuan Ming Lee untuk bertanya kepada Mei-Mei adalah untuk mengetahui apakah ada konflik lain yang perlu diselesaikan atau tidak, karena berdasarkan gambar 4.21 terlihat bahwa Ming Lee bertanya kepada Mei-Mei dengan maksud untuk melindungi anaknya dari orang yang mungkin mengancam ataupun dapat membahayakan Mei-Mei.

Namun, Mei-Mei hanya mengatakan “Tidak” kepada ibunya dan hal tersebut dapat didasari pula karena adanya *Connection over direction* yang diartikan sebagai rasa sulit anak dalam merasa nyaman jika berkomunikasi dengan anggota keluarga, karena anggota keluarga belum tentu mau untuk mendengarkan (Christina, 2022). Maka dari itu, komunikasi keluarga yang ditampilkan oleh Mei-Mei dan Ming Lee menjadi komunikasi keluarga yang cukup rendah.

Selain komunikasi yang cukup rendah, manajemen konflik *compromising* pada gambar yang ditampilkan dapat dipengaruhi dengan adanya pertukaran rasa yang dilakukan oleh Mei-Mei, yang di mana secara tidak langsung tujuan dari Ming Lee memarahi pramusaji daisy mart adalah untuk melindungi Mei-Mei dan meskipun Ming Lee memarahi sang pramusaji, akan tetapi Ming Lee tidak sama sekali memarahi Mei-Mei. Hal ini dapat disebabkan karena rasa sayang Ming Lee kepada Mei-Mei yang cukup besar, sehingga Ming Lee merasa takut apabila ada hal yang membahayakan Mei-Mei dan akhirnya membuat Mei-Mei merasa

bersalah dan mengerti maksud dari sang ibu adalah karena atas dasar kepedulian, serta akhirnya Mei-Mei justru merasa atkut bahwa tindakan yang dilakukan dengan menggambar foto pria tidak di kenal tersebut dapat mengecewakan perasaan ibunya karena Mei-Mei adalah harapan dan sukacita bagi Ming Lee.



Gambar 4.22 Ming Lee mengetahui Mei-Mei berubah menjadi Red Panda

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.22 dalam menit 26:00-29.42, Ming Lee terlihat terus mengejar Mei-Mei dan mencoba untuk membuat Mei-Mei tenang meskipun Mei-Mie terus mencoba untuk menghindari dari sang ibu. Hal tersebut Mei-Mei lakukan karena Mei-Mei tidak mengetahui sama sekali mengapa dirinya mulai berubah menjadi Red Panda.

**Ming Lee:** “Sayang, tidak apa-apa. Ibu di sini.”

**Ming Lee:** “Aku akan menemanimu sepanjang waktu”

Melalui dialog dan gambar yang ditampilkan, terlihat jelas bahwa konflik yang dilalui oleh Mei-Mei yaitu berhadapan dengan red panda disebabkan oleh kepercayaan budaya yang masih dipercayai oleh keluarga Ming Lee secara turun temurun melalui dewi Sun Yee. Akan tetapi, meskipun red panda dapat menjadi konflik yang sulit untuk dihadapi dengan Mei-Mei sendirian. Ming Lee mencoba untuk saling bekerjasama dengan Mei-Mei agar dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan baik. Tipe manajemen konflik yang digunakan adalah *collaborating* karena menurut Thomas Kilmann, tipe *collaborating* adalah dengan menyatukan solusi dan ide untuk bekerjasama dalam menyelesaikan suatu konflik (Harappa, 2020).

Oleh karena itu, manajemen konflik collaborating dalam gambar 4.22 terlihat karena menurut Ming Lee konflik red panda perlu diselesaikan dengan cara melakukan ritual budaya yang dipercaya dan jika Mei-Mei ingin menyelesaikan konflik *red pandanya* maka Mei-Mei perlu bekerjasama dengan Ming Lee sampai ritual selesai dijalankan. Unsur latar budaya dalam komunikasi yang dilakukan oleh Mei-Mei dan Ming Lee pada gambar 4.22 sangat mempengaruhi bagaimana konflik akan diselesaikan.

Bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh Mei-Mei dan Ming Lee juga didasari karena adanya pengaruh generasi dan latar masalah yang di mana pada saat Ming Lee remaja Wu sebagai ibu juga turut mempersiapkan ritual dengan sebaik mungkin dan turut membantu proses ritual yang dilakukan karena Wu tau seberapa besar dan seberapa membahayakan red panda dan Wu tidak ingin kehilangan anaknya. Timbulnya rasa tidak ingin kehilangan juga terlihat pada Ming Lee yang semaksimal mungkin akan memperhatikan Mei-Mei dan bekerjasama untuk menghasilkan ritual yang terbaik bagi anaknya.



Gambar 4.23 Kuil keluarga Lee tutup karena urusan keluarga

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.23 dalam menit 31:08-31:12, terlihat jelas tipe manajemen konflik yang digunakan adalah tipe *accommodating*, karena tipe *accommodating* adalah tipe manajemen konflik yang akan menyelesaikan suatu konflik dengan menimbulkan adanya pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksud oleh keluarga Lee adalah dengan rela untuk menutup kuil keluarga milik mereka karena Ming Lee berfokus untuk menjaga Mei-Mei yang berubah menjadi Red Panda.

Hal ini disebabkan dengan adanya latar budaya yang mempengaruhi gaya komunikasi dan cara manajemen konflik yang dilakukan oleh keluarga Lee. Keluarga dengan budaya Asia umumnya masih mengutamakan keluarga dan ikatan darah karena keluarga Asia menganggap bahwa keluarga yang baik akan membawa kedamaian atau kesejahteraan yang disebut “*Jiahe Wanshi Xing*” (Lihua, 2013). Sehingga tipe manajemen konflik accommodation digunakan oleh keluarga Lee karena adanya pengorbanan yang dilakukan oleh keluarga Lee, terutama orang tua Mei-Mei untuk menutup tempat mata pencaharian keluarga Lee untuk beberapa waktu sampai Mei-Mei menjalankan ritualnya sebagai red panda dan untuk menghindari adanya situasi bahaya yang bisa mengancam orang lain atau keluarga mereka.



Gambar 4.24 Mei-Mei melakukan tes emosi bersama orang tuanya

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.24 dalam menit 37:37-37:48, terlihat Mei-Mei mencoba membuktikan kepada orang tuanya bahwa dia dapat mengontrol emosinya walau sudah berubah menjadi Red Panda, yang di mana itu menjadi konflik utama yang sedang Mei-Mei dan orang tuanya khawatirkan dan didukung dengan dialog berikut:

**Mei-Mei:** “Mudah. Saat aku mulai emosional, kubayangkan orang-orang yang paling kucintai di dunia. Yaitu kalian.”

Pada gambar 4.24, terlihat bahwa tipe manajemen konflik yang dilakukan oleh Mei-Mei adalah *avoiding* yang di mana manajemen konflik *avoiding* diartikan sebagai manajemen konflik yang cenderung menghindari dan mengabaikan konflik (Harappa, 2020). Selain itu, Meskipun Ming Lee dan keluarganya tinggal di dalam lingkungan budaya barat, namun sebagai anggota keluarga yang dibesarkan dalam budaya Asia Ming Lee masih berpegang teguh dengan budaya yang dia percaya yaitu kultur budaya Asia China. Pada umumnya keluarga dengan latar budaya Asia akan selalu mengedepankan keluarga dan hal tersebut menjadi salah satu alasan Mei-Mei untuk menghindari konflik, yang di mana

Hal ini disebabkan karena meskipun Ming Lee dan keluarganya mengalami arus akulturasi budaya, tetapi Ming Lee masih sangat mematuhi kultur kebudayaan yang sudah diajarkan oleh ibunya yaitu Wu. Oleh karena itu, dalam film *Turning Red*, red panda dijelaskan sebagai Dewi Sun Yee atau sebagai leluhur yang berubah menjadi hewan mistis (*red panda*) untuk melindungi anaknya dari ancaman perang serta menurunkannya secara turun menurun. Tapi Ming Lee menjelaskan bahwa akhirnya kekuatan tersebut berbalik menjadi hal yang tidak nyaman dan membahayakan.



Gambar 4.25 Ming Lee menghindari Wu karena konflik masa lalu

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.25 dalam menit 39:49 dan 50:03, terlihat bahwa Ming Lee berusaha untuk menghindari kehadiran Wu sebagai ibunya untuk menemani dan membantu Ming Lee mengurus Mei-Mei yang sedang berkelut dengan red pandanya. Namun, Wu yang tidak mau mendengarkan akhirnya tetap hadir dengan alasan untuk membantu Ming Lee dan Mei-Mei dalam proses ritual serta dapat dilihat melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Tapi semuanya aman. Aku akan menangani ritualnya sendiri.”

**Wu:** “Kini keluargamu sudah datang, Mei-Mei.”

(Pada adegan lain, perbincangan Wu kepada Mei-Mei)

**Wu:** “Aku tahu betapa sulitnya untuk menahan hewan itu.”

Melalui gambar 4.25 dan dialog yang ditampilkan, terlihat bahwa manajemen konflik yang dilakukan oleh Ming Lee kepada Wu adalah dengan cara menghindari atau *avoiding*. Pada manajemen konflik Thomas Killmann, tipe *avoiding* didefinisikan sebagai suatu manajemen konflik yang di mana individu yang terlibat merasa lebih baik menghindari dan mengabaikan konflik. Oleh karena meskipun Wu mencoba untuk hadir bagi Mei-Mei yang sedang berkelut dengan *red panda* yang memang dan disarankan oleh Ming Lee untuk mengikuti ritual sesuai dengan budaya pada saat bulan mulai berwarna merah.

Akan tetapi Ming Lee mencoba untuk menanganinya sendiri dan merasa tidak memerlukan bantuan dari Wu. Hal yang dilakukan Ming Lee dan Wu pada gambar 4.25 didasari oleh latar budaya Asia yang akhirnya mempengaruhi komunikasi di antara mereka. Wu yang cenderung otoriter dan masih menerapkan budaya *filial piety* yang di mana anak wajib mematuhi orang tuanya (Gurusu, 2020) dan Wu bersikap tidak mau mendengarkan Ming Lee meskipun Ming Lee berkata “Tidak”. Selain itu, Wu yang juga masih menjunjung tinggi ikatan keluarga atau *Jihae Washi Xing* yang merupakan ungkapan yang dipercayai oleh keluarga China akan pentingnya ikatan darah dan keluarga, memutuskan untuk membantu dan menghadiri ritual yang akan segera dijalankan Mei-Mei sesuai dengan kebudayaan yang mereka percayai (Lihua, 2013).

Perbedaan sudut pandang di antara Ming Lee dan Wu sangat terlihat jelas pada gambar yang ditampilkan, meskipun Ming Lee cenderung menghindari sang ibu namun tujuan dari Wu untuk membantu Ming Lee adalah karena adanya faktor yang dipengaruhi oleh masa lalu, yang di mana melalui adegan lain dijelaskan bahwa Wu mengerti betul seberapa kuat *red panda* dapat

mempengaruhi seseorang dan seberapa sulit emosi dan kekuatan dari red panda untuk ditahan dalam diri seseorang, maka dari itu Wu tetap ingin membantu Ming Lee karena secara generasi Wu sudah melaluinya terlebih dahulu saat bersama Ming Lee dan latar belakang masa lalu yang mempengaruhi adalah karena buasnya *red panda* Ming Lee.



Gambar 4.26 Ming Lee dan Mei-Mei saling melawan satu sama lain

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.26 dalam menit 1:18:18-1:18:24, Ming Lee dan Mei-Mei saling mengkonfrontasi satu sama lain dan tujuan Mei-Mei untuk melawan Ming Lee adalah agar membuat Ming Lee mengerti apa yang dirasakan oleh Mei-Mei sebagai anak dengan orang tua yang otoriter, melalui dialog berikut:

**Mei-Mei:** “Maaf aku tidak sempurna! Maaf aku tidak cukup baik! Maaf aku takkan bisa sepertimu!”

Melalui dialog dan gambar yang ditampilkan, terlihat bahwa Mei-Mei mencoba untuk menyelesaikan konflik di antara mereka dengan tipe manajemen konflik *competing*, yang di mana tipe manajemen konflik *competing* sendiri adalah tipe manajemen konflik yang diselesaikan dengan tidak adanya kompromi antara satu sama lain dan dapat membawa hal *negative* (Harappa, 2020). Adanya sikap konfrontasi yang dilakukan Mei-Mei didasari oleh latar budaya *parenting* yang diterapkan oleh Ming Lee karena dalam keluarga Asia mereka cenderung akan menerapkan tipe *parenting* yang ketat, otoriter, dan memposisikan dirinya

jauh lebih tinggi dibanding anaknya sehingga orang tua Asia cenderung tidak bersikap demokratis dengan anak-anaknya (Selin, 2014).

Maka dari itu, Mei-Mei menjadi sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya dan perasaannya sebagai remaja karena Ming Lee tidak mau mendengarkan anaknya. Akan tetapi, pada saat Mei-Mei mengkonfrontasi dan mencoba untuk berkata jujur Ming Lee justru cenderung menganggapnya tidak sopan karena dalam budaya Asia, orang tua percaya bahwa anak perlu membalas jasa mereka dengan berbakti dan mematuhi setiap keputusan yang dibuat. (Juang, 2015).

Pemicu dari adanya sikap yang saling berlawanan dari Mei-Mei dan Ming Lee juga dapat disebabkan karena adanya komunikasi yang rendah yang di mana, anggota dengan latar budaya Asia China cenderung untuk memendam permasalahannya sendiri dan takut untuk mencoba menyampaikan pikiran dan juga perasaan yang dirasakan, meskipun hal tersebut dapat menjadi pemicu konflik. Sehingga, pada saat Mei-Mei berlawanan dengan Ming Lee, sisi competing terlihat dari bagaimana Mei-Mei berargumen dengan transparan dan sejujur-jujurnya, namun Ming Lee tidak menerima itu karena dianggap tidak memiliki rasa hormat dan bersikap kasar terhadap ibunya. Sikap tidak mau mengalah dan adanya persaingan juga sangat diperlihatkan dari sisi competing karena baik Ming Lee ataupun Mei-Mei sama-sama belum mengerti dan memahami apa yang di maksud satu sama lain.



Gambar 4 27 Ming Lee meminta maaf kepada Wu

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.27 dalam menit 1:23:47-1:24:04, Ming Lee mencoba untuk meminta maaf kepada Wu dalam alam ritual untuk kembali mereka menyimpan red pandanya. Pada alam ritual tersebut, Wu dan Ming Lee menampilkan dialog seperti berikut:

**Ming Lee:** “Maafkan aku”

**Wu/Ibu:** “Kau tidak perlu minta maaf. Aku Ibumu.”

Melalui adegan dan dialog berikut, terlihat bahwa Ming Lee dan Wu mencoba untuk saling memaafkan dan juga mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara mereka dan proses manajemen konflik yang ditampilkan melalui Wu dan Ming Lee termasuk dalam manajemen konflik collaborating yang di mana kedua belah pihak yang terlibat mencoba untuk saling menerima dan menyelesaikan masalah dengan saling bekerjasama dan memahami satu sama lain (Harappa, 2020).

Latar budaya yang mempengaruhi permintaan maaf Ming Lee sebagai anak dapat disebabkan dengan adanya kepercayaan keluarga Asia China yaitu sebagai anak mereka memiliki balas budi yang perlu dibayarkan kepada orang tuanya (Juang, 2015), namun melihat dari sudut pandang orang tua, Ming Lee memang sudah dididik untuk menjadi anak yang patuh dengan ibunya oleh karena itu dasar atas permintaan maaf Ming Lee adalah karena adanya faktor kebudayaan parenting dari orang tuanya yaitu Wu.

Meskipun Ming Lee meminta maaf, akan tetapi bentuk Kerjasama yang ditunjukkan adalah karena sebagaimana hubungan ibu dan anak yang semestinya. Wu memiliki rasa sayang yang besar terhadap Ming Lee dan ingin berusaha semaksimal mungkin untuk tidak lagi kehilangan anaknya karena red panda, sehingga bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh Wu terhadap Ming Lee adalah dengan saling memahami dan bekerjasama untuk memperbaiki hubungan mereka sebagai ibu dan anak dengan memaafkan Ming Lee.



Gambar 4 28 Wu memberikan berkat kepada Mei-Mei dan red pandanya

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.28 dalam menit 1:24:05-1:24:12, Mei-Mei dalam alam ritual memiliki keputusan untuk terus mempertahankan red pandanya dan tidak menyimpan maupun menyingkirkannya dan Wu sebagai nenek mencoba memberikan berkat untuk Mei-Mei melalui dialog berikut:

**Wu:** “Semoga Sun Yee membimbingmu dan melindungimu”

Melalui dialog dan adegan yang ditampilkan terdapat adanya penyelesaian konflik yang terjadi di antar Wu dan Mei-Mei yang masih ingin mempertahankan *red pandanya*. Manajemen konflik yang dapat terlihat di antara Wu dan Mei-Mei adalah tipe manajemen konflik collaborating yang di mana Wu dan Mei-Mei sudah mencoba untuk bekerjasama dalam menyelesaikan konflik yang ada di antara keluarga mereka (Harappa, 2020), namun Mei-Mei yang tetap ingin mempertahankan keputusannya tetap didukung oleh Wu dan Wu akhirnya memberikan berkatnya dengan tegas meskipun Mei-Mei memiliki keputusannya namun Wu secara tidak langsung berharap agar dewi yang mereka percaya secara turun menurun dapat membimbing dan melindungi Mei-Mei sesuai dengan kultur budaya yang mereka percayai.



Gambar 4 29 Ming Lee mencoba mengerti keputusan Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.29 dalam menit 1:25:38-1:26:09, Ming Lee mulai mencoba untuk memahami keputusan yang Mei-Mei pilih dan Ming Lee merasakan

penyesalan akan hal-hal yang telah ia terapkan kepada Mei-Mei melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Aku memahamimu, Mei-Mei. Jika aku yang mengajarkanmu itu, maafkan aku.”

Melalui adegan dan dialog tersebut dapat terlihat Ming Lee yang melakukan tipe manajemen konflik compromising saat menyelesaikan konfliknya dengan Mei-Mei yaitu dengan mencoba untuk mengorbankan keinginannya yang di mana Ming Lee berharap untuk Mei-Mei menyimpan red pandanya (Harappa, 2020), serta adanya pengorbanan untuk menyetujui keputusan Mei-Mei untuk tidak mengikuti ritual yang sudah semestinya dilakukan secara turun menurun bagi remaja perempuan yang mulai memiliki red panda. Akan tetapi, Ming Lee memilih untuk mengorbankan harapannya demi untuk memenuhi keputusan yang dimiliki oleh anaknya. Meskipun demikian, hal ini juga dilakukan oleh Ming Lee karena adanya rasa sayang yang besar dari Ming Lee kepada Mei-Mei.

Pada umumnya roang tua di Asia memang mendoakan agar anaknya menajdi naga dengan artian agar sang anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan dijauhkan dari segala bahaya, dan hal yang dilakukan oleh Ming Lee dengan berkompromi berasama Mei-Mei terlihat dengan adanya bentuk take-and-give melalui sikap Ming Lee yang akan mencoba untuk memahami Mei-Mei dengan alasan agar hubungan Mei-Mei dan Ming Lee tidak lagi terpecah belah dan Mei-mei dapat kembali memiliki ikatan emosional yang dekat dengan ibunya.



*Gambar 4 30 Ming Lee dan Mei-Mei yang kembali berhubungan baik*

*(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))*

Pada gambar 4.30 dalam menit 1:28:07-1:28:17, terlihat bahwa Ming Lee dan Mei-Mei mulai berhubungan baik kembali setelah konflik mereka telah diselesaikan dan salah satu dampak dari penyelesaian konflik yang terjadi adalah dengan Ming Lee mulai memahami Mei-Mei dengan mengizinkan Mei-Mei pergi berkaraoke dengan teman-temannya dan Mei-Mei pun kembali dapat jujur kepada ibunya melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Tunggu. Kau tak pergi seperti itu, bukan?”

**Mei-Mei:** “Pandaku, pilihanku, Bu. Aku akan kembali sebelum makan malam.”

Sebelumnya saat konflik terjadi di antara Mei-Mei dan Ming Lee, konflik disebabkan karena adanya latar budaya parenting keluarga Asia yang diterapkan oleh Ming Lee kepada Mei-Mei. Menurut (Juang, 2015) dijelaskan dalam penelitiannya bahwa Amy Chua menyebut sikap parenting yang umum terjadi di orang tua Asia China adalah tipe parenting “*Tiger Mom*” atau tipe *parenting* yang tidak demokratis dan otoriter. Latar budaya tersebutlah yang menjadi pemicu konflik di antara Mei-Mei dan Ming Lee hingga membuat hubungan di antara mereka cukup renggang. Akan tetapi, pada keluarga Asia mereka umumnya sangat mengutamakan dan mementingkan keluarga dan tipe manajemen konflik yang diterapkan oleh Ming Lee pada adegan tersebut adalah tipe *compromising* karena Ming Lee mulai dapat berkompromi dengan Mei-Mei tentang persoalan lingkungan pertemanan Mei-Mei tanpa menimbulkan konflik dan ketegangan di antara mereka berdua.

Karena tipe manajemen konflik *compromising* adalah tipe manajemen konflik yang menyetujui keputusan secara bersamaan, namun tetap ada pertukaran (Harappa, 2020) tipe manajemen konflik *compromising* ini juga dapat terlihat dengan adanya sikap penerimaan yang dilakukan oleh Ming Lee yang berdampak pada Mei-Mei yang mulai terbuka kepadanya dan tidak lagi membohongi ibunya, sehingga Mei-Mei dan Ming Lee dapat merasakan kepuasan dari hasil manajemen konflik yang telah sepakati dan meskipun Ming Lee tetap memberikan ketegasan

kepada Mei-Mei untuk tetap mematuhi peraturan rumah yang diterapkan oleh orang tuanya.



Gambar 4.31 Ming Lee mulai menerima teman-teman Mei-Mei

(Sumber: [www.hotstar.com](http://www.hotstar.com))

Pada gambar 4.31 dalam menit 1:28:18-1:28:22, Ming Lee mulai mempercayai teman-teman Mei-Mei dan menerima sikap mereka sebagai teman Mei-Mei karena pada awalnya Ming Lee kerap kali menunjukkan ketidak sukaannya dengan salah satu teman bermain Mei-mei yaitu Miriam, dan hal tersebut didukung melalui dialog berikut:

**Ming Lee:** “Kalian boleh bergabung.”

**Miriam:** “Untuk masakan Pak Lee? Ya! Kami akan datang.”

Salah satu penyebab konflik yang terjadi di antara Mei-Mei dan Ming Lee adalah dengan adanya perbedaan pandangan Ming Lee terhadap teman-teman terdekatnya Mei-Mei terutama kepada Miriam karena Ming Lee seringkali menganggap Miriam adalah teman yang membawa pengaruh buruk bagi anaknya. Adanya pandangan buruk akan Miriam dari Ming Lee disebabkan oleh latar budaya orang tua Asia China yang selalu mementingkan kualitas Pendidikan anaknya, mereka selalu mengharapkan sang anak untuk terus berprestasi (Gurusu, 2020) dan Ming Lee menganggap bahwa Miriam dapat menghamabt Mei-Mei ataupun mempengaruhi Mei-Mei dengan buruk.

Akan tetapi, karena Ming Lee sudah mulai belajar untuk memahami Mei-Mei dan mencoba untuk mempercayai setiap keputusan Mei-Mei, pada akhirnya Ming Lee pun mulai menerima dan menyetujui Mei-Mei untuk berteman dengan teman-temannya dengan berkompromi secara baik bersama Mei-Mei dan berusaha untuk mencari solusi yang bijaksana di antara mereka pada penyelesaian konflik yang telah terjadi sehingga pada adegan tersebut Ming Lee menyelesaikan masalah dengan compromising (Harappa, 2020).

Berdasarkan pemaparan adegan konflik dan manajemen konflik yang terjadi pada ibu dan anak perempuan melalui karakter Wu, Ming Lee dan Mei-Mei peneliti memiliki beberapa temuan yang dimiliki sebagai hasil dari pembahasan yang telah dilakukan dari film *turning red* seperti konflik yang terjadi di antara Wu, Ming Lee dan Mei-Mei disebabkan dengan adanya dua budaya dominan di antara keluarga mereka yaitu, adanya konflik yang terjadi di antara Wu, Ming Lee dan Mei-Mei adalah mereka sebagai ibu dan anak dapat menemukan cara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Melalui komunikasi yang efektif selama konflik, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan belajar mengartikulasikan perspektif mereka dengan lebih jelas.

Adanya perbedaan generasi, latar belakang masa lalau, dan latar budaya menjadi tiga faktor utama mengapa konflik terjadi dan bagaimana konflik diselesaikan. Meskipun Ming Lee dan Mei-Mei berada dalam posisi yang sama yaitu sebagai anak perempuan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan generasi dapat mempengaruhi bagaimana masing-masing karakter memandang dan menyampaikan konflik. Ming Lee yang sudah mulai menjadi orang tua memilih untuk menyampaikan konflik dengan lebih terbuka dan dilakukan secara langsung, akan tetapi berbeda dengan Mei-Mei yang lebih memilih untuk diam dan menyembunyikan konflik yang dirasakan. Karakter Ming Lee yang lebih memilih melakukan penyampaian konflik secara terbuka juga dipengaruhi oleh Wu yang menjadi ibunya, karena Wu sendiri merupakan sosok yang juga turut menyampaikan konflik secara langsung kepada sang anak yaitu Ming Lee.

Selain itu, adanya latar budaya yang sangat kuat dipegang oleh Wu menjadi salah satu faktor pada pemicu konflik dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik. Wu digambarkan sebagai seseorang yang tertua dibandingkan Ming Lee dan Mei-Mei, Wu sendiri dapat disimpulkan sudah melalui berbagai hal dan memiliki banyak pengalaman dalam melakukan ritual budaya mereka, Sehingga, hal tersebut terkadang berbanding terbalik dengan pandangan Ming Lee yang menganggap bahwa dirinya sebagai orang tua dapat menangani hal dengan baik dan menurut Wu, Wu jauh lebih tau dan memahami apa yang terbaik dibandingkan Ming Lee. Meskipun perbedaan pandangan tersebut menjadi pemicu konflik Panjang di antara Wu dan Ming Lee, namun Wu tidak ingin Mei-Mie untuk merasakan hal yang sama.

Melalui penjelasan tersebut, peneliti menemukan bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anak memang diterapkan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam film, Wu dan Ming Lee memang menerapkan pola asuh yang otoriter dan overprotektif, namun hal tersebut didasari karena sebagai ibu mereka menginginkan anaknya untuk berhasil, sukses, dan memiliki nilai diri dengan kualitas yang baik. Meskipun hal tersebut menjadi konflik tapi peneliti menemukan bahwa Ming Lee dan Mei-Mei menyadari bahwa yang dilakukan oleh sang ibu selama ini adalah untuk melindungi sang anak dan takut akan kehilangan sang anak.

Meskipun Wu terlihat sangat keras sebagai ibu, namun ternyata Wu sendiri ingin menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada hubungan Wu dan Ming Lee yang merenggang karena konflik di masa lalu tidak ingin Wu lihat lagi pada Mei-Mei, dan akhirnya hal tersebut mempengaruhi manajemen konflik yang dilakukan pada karakter sang ibu kepada anak dan juga sebaliknya. Meskipun sang ibu menuruti dan memahami perasaan sang anak, namun sang ibu juga tetap ingin sang anak tetap berada di jalan yang benar dan tetap patuh terhadap budaya dan leluhur mereka.

Temuan-temuan yang dipaparkan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Safana, 2022) dengan judul *"The Representation of Chinese-Canadian Parenting Styles for Daughter Depicted in Movie "Turning Red"* Meskipun penelitian terdahulu

menyetujui akan dampak buruk dari gaya komunikasi dan konflik di antara Ming Lee, Wu dan Mei-Mei yang tidak kooperatif dan juga demokratis, namun mereka masih tetap menyayangi keluarganya atas dasar budaya dan kepercayaan yang mereka percayai selama ini.

Meskipun terjadi beberapa konflik besar, tetapi Ming Lee, Wu dan Mei-Mei tetap tidak menyimpan dendam kepada anggota keluarga dan tidak mengesampingkan keluarga mereka yang mungkin sudah menyebabkan beberapa kesalahan yang berdampak panjang. Manajemen konflik yang dilakukan juga turut masih berdasarkan oleh kebudayaan Asia China yang mereka percayai yaitu dengan tetap melakukan ritual untuk *red panda* mereka dan walaupun latar budaya menjadi salah satu penyebab konflik, tapi baik Mei-Mei, Wu dan Ming Lee mereka tetap menunjukkan rasa hormat dan tetap menghargai budaya yang sudah membesarkan mereka.